**BAB III**

**Stabilitas Kawasan Asia Timur Paska Peningkatan Kapabilitas Militer Cina dan Taiwan**

1. **Kondisi Objektif Kawasan Asia Timur**

Berakhirnya Perang Dingin pada akhir tahun 1991 ternyata mampu membawa banyak perubahan pada kondisi yang terjadi di berbagai belahan dunia di mana wilayah Asia Timur pun termasuk ke dalamnya. Dinamika yang terjadi di Asia Timur pasca Perang Dingin tersebut melibatkan aspek hubungan internasional sebagai salah satu kajian penting pembahasan. Sebab, pada masa itu, bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Cina pada tahun 1980-an, aspek hubungan internasional di Asia Timur pada awal tahun 1990-an mulai dipandang sebagai satu pokok bahasan yang mengalami transisi besar dan berada pada kondisi ketidakstabilan (Yamada, 2009: 3). Menurut analisis Yamada Yasuhiro, sejak saat itulah para akademisi dan jurnalis kemudian mencoba untuk memprediksikan mengenai bagaimana dan seperti apa prospek hubungan internasional di Asia Timur pada abad ke-21 nantinya dengan meletakkan asumsi bahwa pada momentum pasca berakhirnya Perang Dingin yang dibarengi dengan kemajuan yang dialami oleh Cina, akan mengubah struktur internasional kawasan Asia Timur sampai pada tingkatan tertentu dan Cina akan datang untuk memainkan peranan yang lebih besar dari sebelumnya dalam urusan-urusan internasional. Berkaitan dengan proposisi Yasuhiro itu, akan dijelaskan lebih jauh pula bagaimana para analis memetakan prediksinya masing-masing tentang percaturan hubungan internasional di Asia Timur yang memainkan peran beberapa negara di dalamnya.

Pihak yang berada pada garis pesimistis memprediksikan bahwa setelah Perang Dingin, Asia akan menjadi kawasan multipolar dan cenderung tidak stabil. Salah satu contoh analis yang pesimis tersebut bernama Aaron L. Friedberg, seorang ahli politik di Princeton University, Amerika Serikat, yang memberikan pandangan pesimistiknya mengenai wacana peningkatan aspek hubungan internasional di Asia Timur dengan Cina sebagai salah satu aktor pentingnya, pada awal tahun 1990-an. Bahkan seolah mendukung pemikiran Friedberg tersebut, beberapa pengamat lain menyatakan bahwa akan terjadi perang yang tidak dapat dihindarkan antara Amerika Serikat dan Cina. Berbeda dengan pandangan pihak yang pesimis, para analis yang memiliki pemikiran optimis justru berargumentasi bahwa Asia Timur akan menjadi kawasan yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya untuk berbagai macam alasan. Funabashi Yoichi misalnya, seorang jurnalis dari Jepang yang telah sangat diakui kredibilitasnya melalui pemberian penghargaan atas bukunya yang berjudul Asia-Pacific Fusion (dipublikasikan pada tahun 1985) menggambarkan dalam bukunya tersebut bahwa akan ada suatu pergerakan yang dinamis menuju kawasan Asia yang terintegrasi yang akan mengubah hubungan internasional di Asia Pasifik dan seluruh wilayahnya. Dinamika tersebutlah yang disebut Funabashi sebagai “Asia-Pasific Fusion”.

Masih seputar prediksi para ahli mengenai prospek hubungan internasional di kawasan Asia Timur, menurut Amitav Acharya, seorang ahli politik di Nanyang Technological University, Singapura, tatanan internasional di Asia pada abad ke-21 akan menjadi stabil. Acharya menyampaikan bahwa perkembangan manusia dan jaringan hubungan lainnya yang disertai dengan kenaikan tingkat integrasi ekonomi, akan sama dengan jumlah peningkatan bangsa yang berbagi norma-norma dalam hubungan internasional di kawasan tersebut sehingga mampu membentuk tatanan internasional Asia yang lebih stabil (Yamada, 2009: 3).

Namun berdasarkan pengalaman selama hampir dua dekade sejak berakhirnya Perang Dingin, dari dua macam pandangan di Asia yang saling bertolak belakang tersebut ternyata masih belum ada argumentasi yang benar-benar meyakinkan dan berhasil menyediakan bukti nyata untuk mendukung pendapat mana yang paling layak untuk diakui rasionalitas analisisnya. Jelasnya, memang terjadi perubahan dalam hubungan internasional di Asia Timur selama dua dekade lalu dengan menekankan pada peran dari Cina dan ASEAN sebagai model atau representasi regionalisme yang masih dapat mempertahankan eksistensinya di kawasan Asia. Respons yang berasal dari ASEAN dan Cina pada perubahan struktural yang terjadi di Asia Timur disebabkan oleh berakhirnya Perang Dingin dan perluasan kekuatan yang dilakukan Cina, yang telah membantu untuk membawa munculnya basis tatanan internasional baru di Asia Timur dengan ASEAN dan Cina sebagai pusatnya.

Posisi negara-negara di kawasan Asia Timur dalam konteks hubungan internasional amat berpengaruh besar. Selain Cina, terdapat pula Jepang sebagai negara lain di Asia Timur yang memegang peranan penting. Digambarkan oleh Yamada (2009: 9) bahwa terdapat hubungan yang terbentuk di antara Amerika Serikat, Cina, dan Jepang pada abad ke-21 yang dapat dilihat sebagai bagian penting perubahan sistem dunia, khususnya jika yang dimaksud adalah perubahan pada pihak yang menjadi hegemon. Hegemoni dunia memang selalu mengalami perubahan dari yang semula dipegang oleh Portugal menjadi Belanda pada abad ke-17 kemudian beralih ke Inggris atau Great Britain pada abad ke-18, dan kemudian pada abad ke-20 lalu berubah menjadi diduduki oleh Amerika Serikat. Pada masing-masing kasus perubahan predikat sebagai hegemon di atas, ketika sebuah hegemon baru mengambil alih maka terjadi “hegemonic war” antara pemegang hegemoni lama dengan penantang hegemon yang berkeinginan untuk menggeser kedudukan hegemon lama untuk menjadi pihak hegemon baru. Namun berdasarkan sejarah, belum pernah ada penantang hegemon yang menyeret hegemon lama pada suatu perang hegemoni yang berhasil mengambil alih kedudukan sebagai hegemon. Sebab, perubahan hegemon biasanya terjadi secara alami dan karena ada faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan hegemoni. Oleh karenanya, hubungan antara Amerika Serikat-Cina-Jepang pada abad ke-21 ini mungkin akan mengulang kembali pola dari sejarah sistem dunia modern tadi. Banyak dugaan yang muncul bahwa sebenarnya terdapat kepentingan-kepentingan yang terselip dalam hubungan ketiga negara tadi yang disebut sebagai aktor-aktor baru dalam konteks hubungan internasional di Asia Timur. Bahkan apabila mendasarkan pada kepentingan yang terletak dalam hubungan ketiga negara tersebut, masa depan Asia Timur nantinya mungkin ditentukan oleh hubungan antara Amerika Serikat-Cina-Jepang. Jika bangsa atau negara lain mempertimbangkan Cina sebagai “penantang” dalam konteks hegemoni dan kemudian memperlakukan Cina berdasarkan persepsi tersebut maka Cina mungkin juga akan benar-benar menjadi hegemon yang baru (Yamada, 2009: 10).

Jika tadi telah berbicara mengenai kepentingan yang bermain dalam hubungan internasional di kawasan Asia Timur, selanjutnya akan dibahas mengenai dinamika yang berlangsung di dalamnya. Pada dasarnya, hubungan internasional di Asia Timur cukup banyak dihampiri oleh berbagai macam konflik yang mayoritas dilatarbelakangi oleh perbatasan di antara negara-negara tersebut. Contoh konflik yang terjadi di Asia Timur beberapa di antaranya adalah antara Taiwan dengan Cina, Jepang dengan Korea Utara, dan Korea Utara dengan Korea Selatan. Pada konflik yang terjadi antara Taiwan dengan Cina, mulanya Cina yang menginginkan Taiwan kembali menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Cina namun ditolak oleh Taiwan karena menganggap bahwa Taiwan sendiri telah menjadi negara independen sejak tahun 1949. Sehingga kemudian Cina berusaha memasuki Taiwan melalui Partai Kuomintang yang pada akhirnya menjadi pemenang dalam Pemilu yang terakhir diselenggarakan oleh Taiwan. Selain itu, Cina juga berusaha untuk memberlakukan sistem berupa one china policy untuk menarik kembali Taiwan ke dalam wilayah pemerintahannya.

Selain konflik antara Taiwan dengan Cina, terdapat pula konflik yang timbul antara Jepang dengan Korea Utara yang melibatkan intervensi Amerika Serikat. Sebenarnya konflik tersebut timbul ketika dahulu Jepang pernah menduduki wilayah Korea Utara yang kemudian membuat Korea Utara menjadi tidak dapat menerima keberadaan Jepang di negaranya sehingga memicu hubungan kedunya menjadi tidak pernah baik hingga sekarang. Hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Utara pun semakin buruk dengan adanya kehadiran Amerika Serikat yang menaruh pangkalan militernya di Jepang sehingga menganggap peristiwa tersebut sebagai ancaman bagi pemerintah Korea Utara jika mengingat bahwa Amerika Serikat dan Korea Utara sama-sama bersaing atas kepemilikan persenjataan nuklir keduanya. Padahal di sisi lain, Korea Utara masih memiliki konflik dengan negara yang sesama Korea yakni Korea Selatan. Keduanya berkonflik karena adanya pengaruh Uni Soviet terhadap wilayah Korea Utara sedangkan kubu Korea Selatan disokong oleh pengaruh liberalisme Amerika Serikat.

Kawasan Asia Timur dapat didefinisikan secara budaya atau geografis. Secara geografis, Asia Timur merupakan sub-kawasan dan Asia. Asia Timur mencakup 15 persen dari luas wilayah Asia seluruhnya atau 6.640.000 km'. Secara budaya, Asia Timur mencakup masyarakat yang dipengaruhi oleh sejarah yang panjang, bahasa Cina klasik, Neo-Konfusianisme, dan Budha Mahayana.

Masyarakat yang tercakup dalam Cultural East Asia adalah masyarakat Han Chinese, masyarakat Jepang, Masyarakat Korea, dan masyarakat Vietnam. Negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur adalah Republik Rakyat Cina (RRC), Taiwan, Jepang, Korea Utara dan Korea Selatan. Negara-negara di bawah juga kadang dianggap sebagai bagian dari Asia Timur tergantung sudut pandang politik:

Sisa bagian Tiongkok:

1. Xinjiang, Qinghai, Tibet (bisa Asia Timur maupun Asia Tengah)
2. Mongolia (bisa Asia Timur maupun Asia Tengah)
3. Vietnam (bisa Asia Timur maupun Asia Tenggara)
4. Rusia Timur (bisa Asia Timur maupun Asia Utara)

Menurut Louis J. Cantouri dan Steven L. Spiegel, dalam bukunya The International Politics of Regions, bahwa penggolongan kawasan-kawasan sebagai sistem regional dan sub-sub kawasan sebagai sub-sistem regional adalah bagian-bagian yang sub-ordinasi terhadap sistem dunia (global system) (Rudy, 1997:8).

Pembagian dunia atas kawasan-kawasan (regions) dan sub-sub kawasan (sub regions) atau penggolongan regional tersebut dapat dilihat atau dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor geografis, faktor sosiologis, faktor politis, atau interaksi antar negara, faktor kesamaan etnik-linguistik, serta keikutsertaan dalam organisasi kerjasama regional.

Pembedaan serta penggolongan (klasifikasi) sub-ordinatif ini bukan dibuat atau ditetapkan, tetapi merupakan penilaian terhadap kenyataan yang berlangsung. Tentunya penggolongan atau klasifikasi itu mungkin saja berubah sewaktu-waktu, apabila berlangsung dalam perubahan (transformasi) di dalam sistem atau sub-sistem regional tersebut (Rudy, 1997:9)

Dalam mengidentifikasi suatu kawasan atau sub kawasan ada beberapa hal yang bisa membantu dan digunakan dalam pembagian kawasan tersebut, yaitu antara lain :

1. Suatu kawasan atau sub-kawasan terdiri dari negara-negara yang letak geografisnya berdekatan, baik seluruhnya maupun sebagian dari wilayah-wilayah negara tersebut.
2. Perimbangan kedekatan geografis perlu ditunjang dengan adanya kesamaan kepentingan atau kedekatan dari segi sosial, politik, ekonomi, dan organisasional.
3. Terdapat interaksi yang erat atau ciri-ciri spesifik di antara komunitas pada negara-negara di dalam suatu kawasan serta sub-kawasan, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun dari segi geografi (iklim, topografi, wilayah)
4. Luas sempitnya wilayah dan banyak sedikitnya jumlah negara tidak menentukan. Bisa saja satu kawasan atau sub-kawasan hanya terdiri dari satu atau dua negara Baja.
5. Keeratan hubungan politik baik yang berlawanan (antagonistic) maupun yang selaras (cooperative) serta latar belakang historis atau sejarah ikut menentukan pengidentifikasian kawasan atau sub-kawasan
6. Adakalanya suatu kawasan atau sub-kawasan terbentuk oleh faktor munculnya kesamaan kepentingan atau pengejawantahan identitas baru sehubungan dengan sikap dan tindakan negara di lura kawasan atau sub-kawasan tertentu itu (Rudy, 1997:11-12).

Meskipun gambaran signifikan dan lingkungan keamanan di dalam suatu kawasan terdapat perimbangan kekuatan lokal, pergerakan sumber daya negara-negara besar dalam skala global bisa merubah dan mempengaruhi perimbangan kekuatan lokal tersebut (Buzan, 1991:188).

Menurut Cantory dan Spiegel, pentingnya kedekatan secara geografis dalam membangun suatu kawasan dan peranan yang dimainkan oleh Interusive system diperlukan untuk mengisi celah antara tingkat analisis negara dan sistem, sedangkan masalah keamanan menurut Buzan merupakan ide yang lebih luas dibandingkan dengan power dan keamanan memiliki gambaran yang bermanfaat dari penggabungan sejumlah pengetahuan yang didapat dari analisa kekuatan (power) (Buzan, 1991:189).

Untuk memberikan definisi terhadap keamanan regional (regional security) diperlukan suatu elemen yang harus ditambahkan ke dalam hubungan kekuatan, yaitu pola hubungan persahabatan (amity) dan hubungan permusuhan (enmity) (Buzan, 1991:189). Pola hubungan persahabatan diartikan sebagai suatu hubungan yang bergerak dari pertemanan murni ke arah pengharapan terhadap perlindungan atau dukungan, sedangkan pola hubungan permusuhan diartikan sebagai hubungan yang dibangun oleh rasa curiga dan ketakutan.

Pada kesimpulannya pola hubungan persahabatan dan permusuhan dapat digunakan untuk menelaah subsistem keamanan regional yang intinya terbatas di dalam beberapa area geografis tertentu. Berangkat dari sinilah istilah security complex dimunculkan oleh Bary Buzan sebagai padanan dari terminologi Regional Security, yang artinya didefmisikan sebagai sekelompok negara yang kepedulian keamanan utamanya mengikat mereka secara kuat di mana keamanan nasional masing-masing negaranya tidak bisa dipertimbangkan secara terpisah antara satu dengan yang lainnya (Buzan, 1991:189).

**3.2. Program Theater Missile Defense (TMD) di Kawasan Asia Timur.**

Pada dasarnya TMD atau Theater Missile Defense memiliki tiga kategori . Pertama, yaitu Lower Tier TMD, dimana kemampuan misil ini berguna untuk menghalau Short Range Ballistic Missile (SRBM). Contoh lower tier TMD yaitu Rudal Patriot dengan jenis Patriot Advanced Capabilities (PAC). Sampai mat ini Taiwan telah memiliki tiga set misil jenis PAC ini meliputi PAC-2 dan PAC-3 dan juga enam set misil Tien Kung-I dan Tien Kung-II dengan kemampuan yang sama.

Kedua, yaitu Upper Tier TMD. Jenis misil ini memiliki radius pertahanan yang lebih luas daripada misil jenis PAC. Selain itu, misil ini juga memiliki kemampuan untuk menghalau Inter Continental Ballistic Missile (ICBM) dan mampu untuk mengadakan serangan balik. Contoh TMD jenis upper tier ini adalah Navy Theater Wide (NTW).

Ketiga, yaitu Boost Phase System. Sistem ini berguna untuk menghalau misil pada awal peluncurannya. Pada saat awal peluncuran, umumnya sebuah misil meluncur dengan kecepatan yang rendah dan mengeluarkan emisi yang mudah dilacak. Keuntungan lain sistem ini adalah is dapat menghancurkan misil bahkan sebelum misil itu meluncur. Berdasarkan modifikasi Boeing 747, Amerika Serikat menciptakan pesawat yang disebut sehagai Airborne Laser (ABL). Pesawat ini dapat menembakkan laser pada tubuh misil sehingga misil ini mengalami overheat yang dapat menimbulkan kerusakan teknis yang fatal pada misil itu sendiri. Tabel berikut adalah spesifikasi dari tiga kategori TMD diatas :

**Tabel 3.1**

**Spesifikasi Tiga Kategori TMD *(Theater Missile Defense)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Lower Tier* | Mode Peluncuran | Radius Area Perlindungan Maksimal | Perlindungan Terhadap |
| *PAC-2* | *Truck-mounted /*  Berbasis Truk | 10-15 km | * Misil jarak pendek dengan jangkauan 600 km * Pesawat Tempur |
| *PAC-3* | *Truck-mounted /*  Berbasis Truk | 40-50 km | * Misil jarak pendek   dengan jangkauan mencapai 1500 km |
|  |  |  | • Pesawat Tempur |
| Misil Bertahan Di Laut/Navy *Area Defense* | *Ship-based/Berbasis* kapal | 50-100 km | * Misil jarak pendek dengan jangkauan 600 *km* * Pesawat Tempur |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Upper-Tier* | | Mode Peluncuran | | Radius Area Perlindungan Maksimal | | Perlindungan Terhadap | |
| THAAD | | Ground | | >100 km | | * Misil jarak pendek | |
| (Theater High- | | Based/berbasis darat ; | |  | | dan menengah dengan | |
| Altitude Area | | Dapat | |  | | jangkauan mencapai | |
| Defense) | | ditransportasikan dengan pesawat | |  | | 3500 km   * Memiliki kemampuan   menghalau ICBM | |
|  | |  | |  | | (Inter Continental | |
|  | |  | |  | | Ballistic Missile) | |
| *NTW (Navy* | | *Ship-based /* Berbasis | | >100 km | | * Misil jarak pendek | |
| *Theater Wide)* | | Kapal | |  | | dan menengah dengan jangkauan mencapai | |
|  | |  | |  | | 3500 km | |
|  | |  | |  | | * Memiliki kemampuan menghalau ICBM | |
| *Boost Phase* | | Mode Peluncuran | | Radius Area  Perlindungan Maksimal | | Perlindungan Terhadap | |
| *Airborne Laser* | | *Airplane/Pesawat* | | Sangat Luas | | * Misil jarak pendek dan menengah dengan jangkauan mencapai | |
|  | |  | |  | | 3500 km | |
|  | |  | |  | | * Memiliki kemampuan   menghalau ICBM yang diluncurkan dan kapal selam | |

Sumber : Union of Concerned Scientist, Fact Sheets : U.S National and Theater Ballistic Missile Defense Programs

**3.2.1 TMD (Theater Missile Defense) Di Jepang**

Jepang merupakan sekutu pertama Amerika Serikat yang meninta Sistem Rudal Patriot di pertengahan tahun 1980-an dan kemudian Jepang meng-upgrade sistem rudal Patriot itu menjadi PAC-2 (Patriot Advabced Capabilities). Diskusi tentang keterlibatan Jepang dalam kerjasama pembangunan sistem misil Upper-tier Amerika Serikat dimulai di awal tahun 1993 ketika kedua belah pihak membentuk sebuah kelompok kerja TMD (Theater Missile Defense). Pembangunan sistem baru itu membutuhkan waktu 5 tahun sampai ketika ada percobaan peluncuran Misil Taepo Dong milik Korea Utara di tahun 1998 membuat Jepang turut berpatisipasi secara aktif dalam pembangunan NTW (Navy Theater Wide).

Ancaman misil jarak menengah milik Cina juga merupakan ancaman nyata bagi keamanan Jepang. Oleh karena itu, sistem pertahan misil di Jepang terus ditingkatkan. NTW yang terus dikembangkan Jepang sampai pada tahun 2006 nanti diperkirakan akan mampu menahan serangan dari Cina dan Korea Utara. TMD di Jepang dapat juga dijadikan sebagai alat negosisasi untuk pengurangan misil di Cina. dalam kondisi apapun, pertahanan misil ini dapat membantu Jepang dalam melindungi kepentingan Amerika Serikat dan pasukannya di kawasan. Satu atau dua Kapal yang dilengkapi NTW di sekitar Jepang akan mampu menghadang serangan Misil Taepodong dari Korea. NTW Block 11 diperkirakan mampu menahan serangan Misil DF-21 dan DF-3 milik Cina (Adam Segal, *East Asian Responses To Theater Missile Defense*, 2011)..

Selain jaminan keamanan yang didapat oleh Jepang namun masih ada resiko yang ditanggung Jepang. Walaupun pembangunan sistem TMD itu telah dibangun, kemungkinan besar Cina dan Korea Utara mampu menyaingi kemampuan misil yang dimiliki Jepang. Kemungkinan misil yang diluncurkan Korea Utara terdapat senjata biologis yang ada dalam misilnya dibandingkan terdapat peluru kendali nuklir. Para ahli memperkirakan Korea Utara hanya memiliki Plutonium yang cukup untuk membuat satu atau dua senjata nuklir. Selain itu, pembangunan TMD di Jepang akan membawa dampak pada politik domestik dan regional. Biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan TMD ini sangatlah besar termasuk di dalamnya pembelian Satelit Intelijen dan pesawat tempur F-2. Pembangunan TMD yang semakin meningkatkan kekuatan militer di Jepang akan memunculkan oposisi domestik di Jepang untuk membangun sebuah rezim militer dan memungkinkan akan munculnya isu konstitusional di Jepang. Walaupun Jepang telah menjelaskan kepada Cina bahwa pembangunan TMD ini benar-benar murni defensif, narnun hal itu akan tetap membawa dampak pada hubungan diplomatik Jepang dengan Cina. Sebagaimana diketahui bahwa Jepang memiliki peran yang sangat penting dalam perjanjian¬perjanjian pengawasan pengendalian dan perlucutan senjata seperti Non-Profileration of Nuclear Weapons Treaty (NPT) dan Comprehensive Test Ban Treaty (CTBT), maka posisi Jepang di kawasan sangatlah dilematis.

**3.2.2 TMD (Theater Missile Defense) Di Korea Selatan**

Korea Selatan memerluka TMD di negaranya dikarenakan tujuannya untuk "balance of power" dengan Korea Utara selain untuk tujuan mencapai unifikasi damai dengan Korea Utara. Penyebab utama pencanangan program TMD di Korea Selatan dengan segera adalah pecahnya hubungan damai setelah pembicaraan Inter-Korean tentang inspeksi di Zona Demiliterisasi mengalami kebuntuan dan mengakibatkan ketegangan militer antara di kedua negara di tahun 1992. di tahun 1993 akhirnya Korea Utara menarik diri dan dari perjanjian Non-Profileration Treaty yang membuat ketegangan militer antara kedua negara semakin meningkat. Setelah Korea Utara mengadakan uji coba Misil Taepodong, Amerika Serikat memutuskan untuk membantu Korea Selatan dengan memberikan bantuan militer beserta sistem rudal Patriot di pertengahan tahun 2010. Di bulan Maret tahun yang sama, Amerika Serikat telah membangun sepuluh peluncur Rudal Patriot dengan enam puluh empat misil disetiap peluncur (Adam Segal, *East Asian Responses To Theater Missile Defense*, 2011).

Akan tetapi Korea Selatan membatalkan pembelian TMD dari Amerika Serikat. Lagipula kota Seoul terlalu dekat dengan perbatasan Korea Utara sehingga keefektifan TMD untuk menahan serangan Rudal Scud milik Korea Utara sangat kecil. Karena tidak tertarik dengan pencanangan program TMD tipe Upper-Tier, Korea Selatan mulai tertarik dengan pembelian Misil Jarak Pendek. Perjanjian antara Amerika Serkat dan Korea Selatan membuat jarak jangkauan misil Korea Selatan di batasi hanya sampai pada jarak 180 kilometer saja. Di bawah perjanjian ini, Korea Selatan akan bergabung dalam Missile Technology Control Regime dan diijinkan untuk mengembangkan misil dengan jarak 300 kilometer. Keputusan tentang pencanangan program baru ini dikhawatirkan akan mengganggu hubungan ekonomi yang semakin meningkat antara Korea Selatan dengan Cina.

**3.2.3 TMD (Theater Missile Defense) Di Taiwan**

Laporan Pentagon (Cross-straits Military Balance Report), Departemen Pertahanan Amerika Serikat, bulan Maret 2009, menyebutkan bahwa pertahanan Taiwan mengalami krisis militer dan politik seiring peningkatan kapabilitas misil di Cina. Cina telah mengarahkan misil ini ke pangkalan udara militer Taiwan, Pusat Komando dan Pengendalian Militer, dan fasilitas Angkatan Laut Taiwan (Adam Segal, *East Asian Responses To Theater Missile Defense*, 2011).

Sistem pertahanan misil udara milik Taiwan saat ini mencakup tiga set sistem Pariot bersama dengan enam set misil Tien-Kung I dan Tien-Kung II (Sky Bow). Sistem misil TMD (Theater Missile Defense ) Tien-Kung dikembangkan khusus untuk menghalau Misil DF-3 (Dong Feng) milik Cina dengan jarak jangkauan 3000 kilometer, tapi akan lebih efektif lagi fungsinya jika digunakan untuk menghalau misil DF-15 dan DF-21 (jangkauan jarak mencapai 600 dan 1800 kilometer). Ada alasan politik dan militer bagi Taiwan untuk berpartisispasi dalam sistem TMD Amerika Serikat. Alasan militer Taiwan paling jelas adalah adanya ancaman kapabilitas misil Cina yang semakin meningkat. Misil-misil Cina ini dapat mencapai Taiwan hanya dalam waktu enam menit. Pertahanan misil yang efektif bagi Taiwan selain untuk menghalau Misil Cina berguna juga untuk menyediakan kemanan secara psikologis kepada rakyat Taiwan.

Ada tiga keuntungan secara politik bagi partisipasi Taiwan dalam program TMD Amerika Serikat. Pertama, program TMD ini memperkuat hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Taiwan. Proses kerjasama antara kedua negara ini juga membicarakan pembangunan pertahanan misil sistem Upper Tier dan juga kerjasama dalam manajemen informasi intelijen dan satelit pertahanan bersama. Kedua, program TMD ini menjamin kepentingan kongres tentang keamanan Taiwan. Terakhir, dalam alasan politik domestik, Partai Demokratik Progresif dan Partai Kuomintang telah setuju untuk bekerja sama dalam merespon ancaman misil Cina. Mereka juga setuju bahwa Taiwan hams mengadakan operasi militer bersama atau setidaknya transfer teknologi dari sistem TMD ini.

**3.2.4 NMD *(National Missile Defense)* Di Cina**

TMD *(Theater Missile Defense)* di kawasan Asia Timur telah membawa tantangan tersendiri dan terganggunya kepentingan Cina di kawasan. Dalam menghadapi hegemoni Amerika Serikat di kawasan khususnya dalam bidang militer, para ahli militer di Cina berpendapat bahwa Cina hams mengandalakan kekuatan sendiri atau mereka biasa menyebutnya sebagai *"Asymetric Capabilities",* khususnya tentang kapabilitas misil balistik. Para pemimpin Cina sangat mengkhawatirkan kalau program TMD ini akan mengurangi kemampuan Cina untuk mengancam Taiwan seiring dengan perjuangan status Taiwan untuk menjadi negara merdeka.

Selain itu Cina juga mengkhwatirkan bahwa teknologi sistem TMD Upper tier akan terus dikembangkan dan dicanangkan di negara-negara kawasan Asia Timur, khususnya jika teknologi sistem TMD upper tier ini seperti NTW (Navy Theater Wide) akan ditransfer ke Taiwan selama krisis Taiwan ini tetap berlangsung. Aliansi antara Amerika Serikat-Jepang dan Amerika Serikat-Taiwan dikhawatirkan akan merusak hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Cina. Transfer teknologi TMD ke Taiwan merupakan langkah awal dimana Taiwan dapat mengembangkan suatu sistem pertahanan misil sendiri yang akan mengancam kapabilitas misil balistik milik Cina.

Oleh sebab itu, sebagai langkah 'Counter Measures', Cina terus mengadakan program modernisasi militernya dan terus mengadakan pembangunan dan pengembangan senjata misil balistik misil yang diperkirakan akan mampu untuk mengahalau (intercept) misil-misil strategis TMD. Kapabilitas misil strategis sampai dengan periode tahun 2003/2004 dapat dilihat pada tabel, terdiri dan perlengkapan offensive yaitu peralatan yang ditujukan untuk keperluan penyerangan dan defensive yaitu peralatan yang ditujukan untuk keperluan pertahanan.

**Tabel 3.2**

**Kapabilitas Misil Strategis Cina**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tipe | Jumlah | Spesifikasi |
|  | Offensif | 30+ | *ICBM (Intercontinental Ballistic Missile)/Rudal* Antar Benua |
| 110+ | *IRBM (Intermediate-range Ballistic Missile)/Rudal* Jarak Menengah |
| 12 | *SLBM (Submarine Launched Ballistic Missile)/Kapal* Selam Peluncur Rudal |
| 526 | *SRBM (Short-range Ballistic Missile)/Rudal* Jarak Pendek |
|  | Defensif | - | *Tracking Stations Xinjiang and Shanxi* |
| *-* | *Phased-array Radar Complex* |

Sumber : http//[www.csis.org/burke/M.B](http://www.csis.org/burke/M.B)

Saat ini Cina juga telah melakukan percobaan peluncuran tipe baru ICBM, *Dong Feng 31* (CSS-9). Untuk *Intermediate-range Ballistic Missile,* Cina memiliki misil jenis ini dengan jangkauan mencapai seluruh Asia, termasuk Jepang. Dan cina memiliki misil *Dong Feng 3* (CCS-2) dengan misil *Dong Feng 21* (CCS-5) dengan tingkat akurasi lebih tinggi.

**3.3 Situasi Politik di Kawasan**

Situasi politik di Asia Timur jika dilihat dari aspek keamanan, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan ketidakstabilan di kawasan Asia Timur, seperti program persenjataan nuklir Korea Utara berikut konflik antara Korea Utara itu sendiri dengan Korea Selatan, Program Theater Missile Defense (TMD) di negara kawasan Asia Timur yang dicanangkan oleh Amerika Serikat yang menimbulkan persepsi ancaman antar negara demokrasi dan negara komunis di kawasan Asia Timur, dan juga masalah perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan yang melibatkan negara-negara kuat ikut andil di dalamnya yang tentu saja menyebabkan ketidakstabilan keamanan di kawasan Asia Timur. Negara-negara kuat tersebut berperan sebagai Interusive System yang memiliki kepentingan (interest) dan mempunyai power of influence yang cukup besar. Negara yang paling besar pengaruhnya di kawasan ini adalah Amerika Serikat yang memiliki politik luar negeri yang cenderung Unilateral khususnya Pasca Serangan Teroris 9/11 lalu.

Dalam hubungannya dengan konflik antara Cina dan Taiwan, Amerika Serikat berfungsi sebagai 'third party' dalam penyelesaian konflik tersebut. Sedangkan dalam kawasan, Amerika Serikat berfungsi sebagai 'stabilizer' dari instabilitas di kawasan sebagai efek dari perlombaan senjata ini. Asumsi kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas di kawasan telah dipertanyakan. Pada masa lalu, kritik retoris Cina terhadap hegemonisme Amerika Serikat diimbangi oleh penerimaan peran Amerika serikat oleh negara-negara di kawasan sebagai "Regional Stabilizer". Namun, saat ini Cina tampaknya hilang kepercayaan terhadap peran Amerika Serikat di kawasan. Di dalam China Defense White Paper, 2001, secara eksplisit Cina mengkritik Amerika Serikat dan struktur sekutunya sebagai negara dengan "Cold War Thinking".

Dalam konteks ini, tampaknya pengembangan dan pembangunan Theater Missile Defense (TMD) merupakan alat politik yang cukup tangguh untuk melawan ancaman sekaligus melindungi kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur. Pembangunan program TMD ini juga berisiko terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, termasuk mengganggu stabilitas regional baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**3.4 Instabilitas Kawasan Asia Timur Dan Terganggunya Kepentingan Amerika Serikat Di Kawasan**

Situasi politik di Asia Timur jika dilihat dari aspek keamanan sudah tidak stabil. Hal ini dikarenakan efek domino yang diakibatkan oleh perlombaan senjata yang terjadi antara Cina-Taiwan selama beberapa tahun selain masalah program nuldir Korea Utara sebagai alat ancaman kepada Korea Selatan. Ketika dalam kondisi krisis keamanan ini, program Theater Missile Defense (TMD) di Asia Timur yang dicanangkan oleh Amerika Serikat semakin meningkatkan persepsi ancaman antar negara demokrasi dan negara komunis di kawasan Asia Timur.

Dari *Clinton* yang demokrat, dimana AS cenderung mendukung pendekatan multilateral dalam kebijakan luar negerinya, ke pemerintahan *Bush* yang cenderung unilateralis dalam kebijakannya. Terbukti dengan *Bush* memiliki tim keamanan nasional yang mempunyai ideologi kuat dan memandang bahwa AS adalah *Super Power* tunggal (Jurnal Jusuf Wanandi, Volume XXIX, 2001:100).

Pemerintahan *Clinton* di tahun sebelumnya telah memfokuskan pada apa yang dianggap sebagai masalah dunia yang terglobalisasi, reformasi struktural ekonomi dan pembangunan institusi yang berhubungan dengannya; memfokuskan pada ancaman keamanan non-tradisional seperti peredaran obat terlarang, penyelundupan manusia, kejahatan internasional, terorisme, *Peace keeping,* dan *peace enforcement;* mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan lingkungan, membuat adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang terdigitallisasi; mengintegrasikan *People's Republic of China* (PRC) ke dalam rezim multilateral; mempromosikan demokratisasi dan hak asasi manusia; dan lain-lain (Kenneth Lieberthal dalam jurnal *Asian Survey* vol.XLII, No. 1, Januari/Februari 2002:1).

Tim Bush merasa bahwa pendahulunya telah kehilangan "kapalnya" pada semua kunci hubungan bilateral. Secara spesifik, tim Bush berkeyakinan bahwa pemerintahan Clinton terlalu publik dalam menekan Jepang pada masalah-masalah ekonomi dan terlalu tidak berkeinginan untuk meningkatkan hubungan kemanan dengan Jepang, terlalu menginginkan untuk meningkatkan hubungan dengan Korea Utara, terlalu khawatir dengan kepekaan Cina dan terlalu naif tentang ancaman potensial terhadap Taiwan dan peran Amerika Serikat di kawasan di masa yang akan datang yang datang dari Cina, terlalu membatasi hubungan AS dengan Taiwan, dan terlalu lambat dan terlalu sementara dalam usaha-usaha AS untuk memperkuat hubungan dengan India.

Pemerintahan Bush sebelum 11 September, dengan demikian, menjalankan apa yang disebut kebijakan ABC ("anything but Clinton"). Secara keseluruhan, pemerintahan Bush fokus pada agenda keamanan tradisional dan perdagangan dan perubahan dan memperkuat perjanjian dengan Cina menjadi menyoroti aliansi Amerika Serikat dengan Jepang dan Taiwan (Kenneth Lieberthal dalam jurnal Asian Survey vol.XLII, No. 1, Januari/Februari 2002:2).

Serangan 11 September telah merubah banyak kebijakan pertahanan dan luar negeri Amerika Serikat. Peristiwa itu juga telah melegalkan langkah Amerika serikat untuk memperluas keberadaan militernya di wilayah Asia Pasifik. Asia adalah wilayah yang paling terpengaruh secara dramatis dalam perubahan kebijakan ini. Pertahanan dalam negeri Amerika Serikat diprioritaskan, selain itu Amerika Serikat juga mengajak negara lain untuk bekerja sama dengannya dalam perjuangan melawan Terorisme, dan juga mengusahakan untuk menciptakan solidaritas internasional melawan terorisme dalam skala hitherto yang akan menjadi yang terbesar dalam sejarah.

Amerika Serikat telah memutuskan bahwa formasi dari suatu aliansi sekutu dan negara-negara yang bersahabat merupakan sesuatu yang sangat penting (Defense of Japan 2003, 2003:19). Strategi kemanan pun berubah. Strategi Kemanan Nasioanal Amerika Serikat pada tahun 2002 lebih menggunakan dominasi militer dalam berpikiran satu fokus pada perluasan ekspor di bawah *paying* dan pengawasan perjanjian keamanan Amerika Serikat-Jepang, menjadi suatu negara yang berkeinginan untuk memainkan peran yang lebih besar secara regional dan global, dengan tujuan pada mengambil tanggung jawab terhadap perdamaian internasional dan kestabilan dalam persekutuan yang setara dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat hams membuat usaha-usaha spesial dalam mempertahankan aliansi Amerika Serikat-Jepang sebagai hubungan kunci dalam kawasan jika Amerika Serikat ingin dengan sukses mempertahankan *balance of power* kawasan dan posisi strategis Amerika Serikat.

Pecahnya Uni Soviet dan kemunduran ekonomi dan kelemahan politik Rusia telah mengubah balance of power global dan regional secara dramatis. Dengan perekonomian yang lemah, Rusia bukanlah kontributor yang signifikan dalam konflik ekonomi dan dislokasi yang menjangkiti hubungan internasional di kawasan atau dinamisme dan pertumbuhan ekonomi yang menyatukan Asia-pasifik.

Korea yang bersatu akan merubah balance of power di kawasan di abad ke-21. Korea yang bersatu dapat muncul menjadi kekuatan ekonomi di kawasan. Pemerintah Korea yang bersatu akan mewarisi militer dengan lebih dari 1,5

juta pasukan dan perlengkapan militer dengan jumlah yang besar mengharuskan pemikiran ulang penghitungan strategik di kawasan. Adalah mungkin bahwa Korea yang bersatu dan nasionalis akan fokus pada keluhan-keluhan sejarah tentang Jepang, sehingga meningkatkan ketegangan di kawasan dan merumitkan aliansi dan hubungan Amerika Serikat dengan kedua sisi. kemungkinan perlombaan senjata di kawasan dan proliferasi senjata pemusnah massal.

Banyak analis barat telah mengekspresikan keprihatinannya bahwa perlombaan senjata konvensional barn mungkin mulai di Asia. Terdapat banyak faktor-faktor domestik dan internasional yang mempengaruhi peningkatan anggran pertahanan dan pembangunan militer oleh negara-negara di kawasan seperti apa yang telah terjadi pada Cina dan Taiwan.

**3.4.1 Kepentingan Amerika Serikat di Asia Timur**

Kepentingan Amerika Serikat di asia Timur terbagi menjadi vital interest, important interest dan benficial interest (Douglas Johnston, 1996:54-56).

• Vital Interests

1. Untuk mencegah satu kekuatan mendominasi kawasan
2. Untuk menjamin akses komersial, politik, dan militer yang berkelanjutan ke dan melalui kawasan.
3. Untuk mencegah proliferasi senjata pemusanah massal, termasuk senjata nuklir dan teknologi misil balistik juga senjata dan teknologi kimia dan biologi.

• Important Interests

1. Ketaatan terhadap norma-norma hak asasi manusia

Dalam suatu kawasan yang melawan tekanan untuk menerima standar hak asasi manusia "Barat", adalah penting untuk Amerika Serikat untuk mengembangkan pendekatan multilateral untuk mempromosikan hak asai manusia universal, di sisi lain dengan mendorong evolusi rezim yang semakin demokratik dan pemerhati hak asasi manusia.

1. Resolusi damai dalam persaingan kalim teritorial lepas pantai di Laut Cina Selatan.

Kegagalan dalam menyelesaikan perselisihan dapat mengarah pada konfrontasi militer dengan Cina, penjualan senjata regional, atau sebagai akomodasi untuk Cina oleh negara-negara kecil di kawasan dengan mengorbankan hubungan mereka dengan Amerika Serikat.

1. Kerjasama regional melalui forum multilateral.

• Beneficial Interests

1. Kesehatan ekologi di kawasan
   * 1. **Kepentingan Keamanan Amerika Serikat**

Kepentingan kemanan Amerika Serikat terbagi menjadi vital security interests, important security interests, dan beneficial security interests (Douglas Johnston, 1996:111-114).

• Vital Seecurity Interests

1. Mencegah ancaman langsung ke Amerika Serikat
2. Menjamin kekuatan musuh tidak mendominasi tempat-tempat kunci dan komponen-komponen kunci dalam sistem internasional
3. Menjamin stabilitas, dan akses Amerika Serikat ke sistem internasional

• Important Security Interests

1. Mempertahankan keutuhan hubungan kemanan bilateral NATO dan Amerika Serikat-Jepang
2. Mempromosikan stabilitas regional
3. Mendukung pembangunan manusia
4. Memajukan hak asasi manusia
5. Memajukan kepentingan kemanan bersama dari negara-negara sahabat dalam asosiasi multilateral dan bilateral

• Benficial Security Interests

Mendorong hubungan militer-militer, seperti halnya bentuk kerjasama lain, antara Amerika Serikat dan negara-negara lain

**3.4.3 Kerjasama Militer Amerika Serikat-Taiwan**

Administrasi pemerintahan Bush telah mengambil langkah dan pendekatan baru dalam meningkatkan kerjasama militernya dengan Taiwan yaitu dengan membuat penyesuaian-penyesuaian penting, yang dimplementasikan kepada kerjasama militer mereka yang akhirnya akan membentuk sebuah aliansi militer secara de facto. Penyesuaian ini melibatkan :

1. Kunjungan kerja ke Amerika Serikat oleh Menteri Pertahanan Taiwan sejak 1979.
2. Memperkenalkan kesepakatan baru dalam kerjasama militer Amerika Serikat-Taiwan.
3. Penyesuaian rentang waktu dan sikap dalam hal yang berkaitan dengan penjualan senjata militer Amerika Serikat ke Taiwan.
4. Memperluas lingkup kerjasama militer antar kedua Negara
5. Pendedikasian diri kedua negara terhadap 'sating mendukung' dalam perang
6. Komitmen kedua negara dalam mereformasi kebijakan dan administrasi pertahanan Taiwan, dan juga peningkatan kapabilitas dalam operasi militer bersama.

Ada pun bentuk-bentuk keuntungan yang di dapat oleh Taiwan dari kerjasama militer Amerika Serikat-Taiwan melingkupi :

1. Koordinasi militer yang lebih baik.
2. Perspektif bersama oleh Amerika Serikat-Taiwan dalam operasi militer
3. Kapabilitas yang modern dalam menangkal serangan dari udara dan laut
4. Peningkatan dalam hal pertahanan misil
5. Peningkatan kapabilitas dari 'Anti-Submarine Warfare' yang lebih modern
6. Visi yang barn dari kepemimpinan militer dan sipil
7. Struktur pertahanan nasional yang lebih efektif, dan
8. Responsibilitas yang lebih baik dari militer terhadap kontrol sipil

**3.5 Taiwan Relation Act 1979**

Apa yang menjadi dasar kerjasama militer Amerika Serikat-Taiwan adalah Taiwan Relation Act 1979, dimana hukum yang mengikat di dalamnya menjadi dasar pendekatan oleh Amerika Serikat. Sebagai contoh yaitu, Pasal 2(b) ayat 6 berbunyi bahwa "Amerika Serikat berhak meningkatkan kapabilitas militernya sendiri dalam rangka untuk menolak kekuatan militer asing yang dapat membahayakan sistem ekonomi, militer, dan sosial Taiwan". Atau dapat kita lihat juga pada Pasal 2(b) ayat 5 yang berbunyi tentang komitmen Amerika serikat dalam penyediaan senjata militer kepada Taiwan yang bersifat defensive.

Perjanjian ini juga yang akhirnya membuat posisi bargaining Taiwan terhadap Cina untuk merdeka sebagai negara yang berdaulat semakin kuat. Di sisi lain Cina, yang merasa dirinya sebagai mainland menggunakan kekuatan militernya secara besar-besaran sebagai kekuatan diplomasi 'One China Policy'.

Dengan adanya Amerika Serikat sebagai sekutu Taiwan membuat keduanya, dalam hal ini China dan Taiwan memiliki konflik yang cukup rigid untuk diselesaikan.